



ANALISIS KONTRASTIF KALIMAT SYARAT BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA

Vini Qonita Qistifani

SMP Terpadu Baiturrahman Ciparay Bandung, Indonesia

E-mail: viniqonita@gmail.com

Abstract:

*This study aims to determine the sentence structure of Arabic and Indonesian terms in Surah Al-Baqarah, their similarities and differences, and their implications for translation. The research method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques used were documentation and triangulation studies. From the results of this study, researchers found 190 the number of shar'iyah in surah Al-Baqarah with various sentence structures. Then, some similarities and differences in the structure between the sentence terms in Arabic and Indonesian, as well as the implications of this study, the researcher found a tendency to translate *adawat syarṭ* on the translation of the Ministry of Religion and Al-Mishbah.*

Keywords:

Contrastive; Sentence Terms; Translation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur kalimat syarat bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam surah Al-Baqarah, persamaan dan perbedaannya, serta implikasinya terhadap penerjemahan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dan triangulasi. Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan 190 jumlah *syarṭiyah* dalam surah Al-Baqarah dengan struktur kalimat yang beragam. Kemudian, beberapa persamaan dan perbedaan pada struktur antara kalimat syarat bahasa Arab dan bahasa Indonesia, serta implikasi dari penelitian ini, peneliti menemukan kecenderungan penerjemahan *adawat syarṭ* pada terjemah Depag maupun Al-Mishbah.

Kata Kunci:

Kontrastif; Kalimat Syarat; Penerjemahan

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (B1) yang digunakan para pelajar di Indonesia, mempunyai persamaan dan perbedaan tersendiri dengan bahasa Arab sebagai bahasa target dan bahasa yang dipelajari (B2). Persamaan dalam B1 dan B2 akan memberikan keringanan kepada pelajar dalam memahami bahasa asing. Dengan adanya persamaan antara B1 dan B2, pelajar tidak mesti mempelajari dua materi berbeda.

Perbedaan pada kedua bahasa tersebut sangat beragam, di antaranya bisa dilihat dari segi fonetik, sintaksis, maupun morfologisnya. Perbedaan ini menjadi salah satu kendala yang dialami oleh pembelajar bahasa asing. Kendala tersebut terkadang membuat pelajar merasa bahwa pembelajaran bahasa asing sulit, sehingga pelajar kurang menyukai pembelajaran bahasa asing.

Salah satu cara yang dapat meringankan pembelajar dalam mempelajari bahasa asing adalah dengan adanya komparasi atau perbandingan pada kedua bahasa. Dengan diadakannya perbandingan antara dua bahasa tersebut, pembelajar dapat mengetahui persamaan dan perbedaannya. Di dalam analisis kontrastif terdapat dua bahasa, kemudian perbedaan struktur kedua bahasa tersebut diidentifikasi, lalu unsur-unsur yang berbeda dipelajari kemungkinannya sebagai penyebab kesukaran dalam pembelajaran bahasa asing yang dipelajari (Ahmadi, 2014:125).

Kalimat adalah salah satu bagian yang dipelajari dalam sebuah bahasa. Harimurti (2001:22) menyebutkan bahwa manusia mengungkapkan isi hati, pikiran, dan perasaannya dengan suatu alat yang dinamakan bahasa melalui proses pengujaran. Hasil pengujaran disebut ujar, yaitu kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan.

Setiap bahasa mempunyai struktur kalimat berbeda-beda dan mempunyai ciri khasnya masing-masing. Bahasa yang baik dan komunikatif tersusun dari kalimat yang baik pula. Kalimat yang tersusun sesuai dengan struktur bahasa yang baik akan memudahkan pendengar dalam memahami apa yang dibicarakan oleh penutur.

Dalam berbahasa, seseorang dituntut untuk mampu membentuk kalimat yang benar, sehingga perkataannya dapat dipahami oleh orang lain. Hal ini sepadan dengan pendapat Chaer (2007) bahwa kalimat merupakan sesuatu yang langsung digunakan dalam berbahasa, para tata bahasawan tradisional mengaitkan definisi kalimat dengan peranannya, yaitu sebagai alat interaksi dan kelengkapan pesan atau isi yang disampaikan.

Dalam bahasa Arab, kalimat syarat ditandai dengan adanya *adat Syart*, sedangkan dalam bahasa Indonesia ditandai dengan adanya *konjungsi* yang menyatakan syarat. *adat Syart* yang ada dalam bahasa Arab sangat beragam dan memiliki fungsi-fungsi tersendiri. Walaupun beberapa *adat Syart* mempunyai arti yang hampir sama dalam bahasa Indonesia, tetapi memiliki fungsi sintaksis yang berbeda dalam bahasa Arab. Sehingga terkadang pelajar keliru dalam membuat atau menerjemahkan bentuk kalimat syarat.

Dalam kalimat syarat pada Bahasa Arab, setiap *adat Syart* akan mempengaruhi bentuk dan makna kata yang digunakan. Seperti penggunaan *ḥarf 'إن'* dalam sebuah kalimat, akan menjazmkan dua *fi'il*, sedangkan penggunaan *ḥarf 'لو'* pada sebuah kalimat tidak akan menjazmkan dua *fi'il*. Adapun dalam bahasa Indonesia konjungsi yang menyatakan syarat, bisa menggantikan peran satu sama lain. Chaer (2007) menjelaskan bahwa kalimat dengan *konjungsi 'kalau'* pada awal klausa bawahan, perannya dapat digantikan oleh konjungsi *'jika'*,

konjungsi *'jika'* dapat digantikan perannya oleh konjungsi *'jikalau'*, kemudian, konjungsi *'bila'* juga dapat menggantikan peran *'kalau'*.

Selanjutnya, Al Farisi (2014:23) mendefinisikan terjemah sebagai upaya mengalihkan amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa target dengan cara menemukan ekuivalensi yang memiliki struktur semantik sepadan dan membangun makna dan makna sesuai.

Di zaman sekarang ini penerjemahan sangat dibutuhkan guna memahami ilmu-ilmu lain yang termaktub dalam bahasa yang asing bagi kita. Ini dapat kita lihat dengan makin banyaknya hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti luar negeri yang tentunya menggunakan bahasa peneliti itu sendiri atau bahasa internasional. Kemudian, kesulitan yang juga di alami dalam pembelajaran bahasa Arab salah satunya adalah penerjemahan. Pengalihbahasaan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia ataupun sebaliknya menjadi hal yang agak sulit untuk pelajar. Karena penerjemahan menuntut untuk tersampainya amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa target sehingga penerjemah harus benar-benar memahami teks bahasa sumber yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa target. Kesalahan dalam penerjemahan akan berdampak pada isi/kandungan dari bahasa asing tersebut.

Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah mengkomparasikan antara kalimat syarat dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia pada surah Al-Baqarah beserta terjemahnya serta bagaimana implikasinya terhadap penerjemahan setelah mengetahui persamaan dan perbedaan pada kedua bahasa tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Desain penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah analisis konten (isi). Peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis konten dari sebuah teks. Data yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah kalimat syarat bahasa Arab dan bahasa Indonesia pada surah Al-Baqarah beserta terjemahnya. Data yang telah peneliti temukan akan dianalisis untuk diketahui persamaan dan perbedaannya dari segi sintaksis. Kemudian setelah diketahui persamaan dan perbedaannya, disimpulkan bagaimana implikasinya terhadap penerjemahan.

Dalam menentukan objek penelitian, peneliti harus menentukan sampel yang representatif sehingga dapat menghasilkan informasi yang lengkap serta akurat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan beberapa pertimbangan tertentu. Peneliti mengambil surah Al-Baqarah sebagai sampel dalam penelitian ini. Pengambilan surah Al-Baqarah sebagai sampel

ditandai dengan kata penghubung). Kalimat tersebut disebut sebagai aka karena ditandai dengan adanya konjungsi yang menyatakan syarat yaitu *jika*.

Adapun pada terjemah Al-Mishbah, *Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat (saja) yang semisal dengannya*.

Kalimat *Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad)*, sebagai protasis di mana kalimat tersebut menyatakan keterangan syarat, hal ini ditandai dengan adanya konjungsi yang menyatakan syarat yaitu *jika*. Kemudian, kalimat *maka buatlah satu surat (saja) yang semisal dengannya* sebagai apodosis di mana kalimat tersebut menyatakan akibat dari kalimat syarat sebelumnya. Protasis sebagai anak kalimat (Aka) yang menerangkan predikat pada induk kalimat yakni apodosis.

Kemudian pada surah Al-Baqarah ayat 108 terdapat *jumlah syarṭiyah* dengan *adat syarṭ* berjenis *isim*, yakni *مَنْ*. *Isim مَنْ* digunakan untuk yang berakal, dalam keadaan *rafa'* mempunyai fungsi sebagai *mubtada'*, dalam keadaan *nasb* menjadi *maf'ul bih* apabila *fi'il syarṭ muta'addi*. (Bihaududin. 1987:143)

مَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Fi'il 'يَتَّبِعِ' adalah *fi'il muḍāri'* majzum yang berperan sebagai *fi'il syarṭ* pada *jumlah* di atas. Kemudian *jumlah 'فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ'* sebagai *jawab syarṭ* disertai harf 'ف' karena *jumlah jawab syarṭ* diawali dengan 'فَقَدْ'.

Terjemah dari *jumlah* di atas, *Barang siapa mengganti keimanan dengan kekafiran, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus*. Kalimat *Barang siapa mengganti keimanan dengan kekafiran* sebagai anak kalimat dengan jenis kalimat tunggal, berperan sebagai protasis yang menyatakan syarat pada kalimat di atas. Adapun kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa atau satu konstituen (Kridalaksana, 2001:9). Sedangkan kalimat *maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus* sebagai induk kalimat dengan jenis kalimat tunggal dengan perluasan keterangan pada predikat 'tersesat', berperan sebagai apodosis yang menyatakan akibat dari kalimat pernyataan syarat sebelumnya.

Adapun pada terjemah Al-Mishbah, *Barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan tengah*. Kalimat *Barangsiapa yang*

menukar iman dengan kekafiran sebagai anak kalimat dengan jenis kalimat tunggal, berperan sebagai protasis yang menyatakan syarat pada kalimat di atas. adapun kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa atau satu konstituen (Kridalaksana, 2001:94). Sedangkan kalimat *maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan tengah* sebagai induk kalimat dengan jenis kalimat tunggal dengan perluasan keterangan pada predikat *telah sesat*, berperan sebagai apodosis yang menyatakan akibat dari kalimat pernyataan syarat sebelumnya.

Adapun *Adat syarṭ ghair jazimah* adalah *adat* yang memasuki dua kalimat. Kalimat pertama disebut *fi'il syarṭ* dan kalimat kedua disebut *jawab syarṭ*. *Adat syarṭ ghair jazimah* di antaranya لما ، أما ، لوما ، لولا ، إذا (Bihauddin, 1987:77).

Adat كلما termasuk *harf syarṭ* yang menunjukkan pengulangan, dalam keadaan *nasb* menjadi *maf'ul fiih*. *syarṭ* dan *jawabnya* merupakan *fi'il madhi* (Bihauddin. 1987: 78). *Jumlah syarṭiyah* pada surah Al-Baqarah ayat 103 adalah *jumlah syarṭiyah* dengan *adat syarṭ ghair jazim* berjenis *ḥarf* yakni (لو):

Adat لو merupakan *harf imtina'* yang masuk pada *fi'il madhi*. Jika masuk pada *isim* atau *mashdar muawwal* maka dalam keadaan *rafa'* menjadi *fa'il*. *Jawab* لو berbentuk lampau secara lafadz atau makna, makna lampau, lafadz lampau dan makna yang akan datang. *Jawab* لو disertai dengan *lam* apabila *muthbat* (Bihauddin, 1987:77).

لَوْ أَهْمُ آمَنُوا وَاتَّقُوا لَمَثُوبَةٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ

Pada *jumlah* ini, 'لَوْ' masuk pada 'أَنَّ', *jumlah* 'أَنَّهُمْ آمَنُوا وَاتَّقُوا' sebagai *fi'il syarṭ ghair jazim* yang terdiri dari 'أَنَّ' *isim* 'أَنَّ', dan *khobar* 'أَنَّ' berupa *khobar jumlah fi'liyah* sebagai *mashdar muawwal*. Adapun 'لَمَثُوبَةٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ' *jawab syarṭ ghair jazim* disertai 'لَوْ' karena merupakan *jumlah muthbat*.

Terjemah *jumlah* di atas, *Jika mereka beriman dan bertakwa, pahala dari Allah pasti lebih baik*. Kalimat *Jika mereka beriman dan bertakwa* adalah anak kalimat syarat juga sebagai protasis yang ditandai adanya penghubung *jika*. Kemudian, kalimat *pahala dari Allah pasti lebih baik* adalah induk kalimat juga apodosis sebagai kalimat yang menyatakan akibat dari kalimat syarat sebelumnya.

Adapun terjemah Al-Mishbah dari *jumlah* di atas, *Sesungguhnya, seandainya mereka beriman dan bertakwa (niscaya mereka mendapat ganjaran)*. *Sesungguhnya ganjaran dari sisi Allah adalah lebih baik*. Kalimat *Sesungguhnya, seandainya mereka beriman dan bertakwa*

(*niscaya mereka mendapat ganjaran*). adalah anak kalimat syarat juga sebagai protasis yang ditandai adanya penghubung *seandainya*. Kemudian, kalimat *Sesungguhnya ganjaran dari sisi Allah adalah lebih baik* adalah induk kalimat juga apodosis sebagai kalimat yang menyatakan akibat dari kalimat syarat sebelumnya.

Pada surah Al-Baqarah peneliti menemukan bahwa *jumlah syarṭiyah* dengan *adat syarṭ* لو selalu diikuti oleh ل yang menyertai *jawab syarṭnya*. Adapun bentuk *jawab syarṭ* yang diikuti oleh ل adalah *jawab syarṭ* dengan bentuk kalimat positif. Adapun *adat syarṭ* لو dengan *jawab syarṭ* bentuk kalimat negatif tidak disertai ل. Seperti pada surah Al-Baqarah ayat 253:

لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا

«لو شاء الله» لا محلّ لها استئنافية. «ما اقتتلوا» لا محلّ لها جواب شرط غير جازم.

(لو) حرف شرط غير جازم (شاء) فعل ماض (الله) لفظ الجلالة فاعل مرفوع، ومفعول شاء محذوف أي لو شاء

عدم اختلافهم (ما) نافية (اقتتلوا) فعل ماض. (Shafi, M. 1990:18)

Terjemah Depag dari ayat di atas, *Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan*. Terjemah dari *jawab syarṭ* pada *jumlah* di atas adalah *tidaklah mereka berbunuh-bunuhan*. Pada kalimat di atas, terdapat kata *tidak* yang menyatakan bahwa kalimat di atas adalah kalimat negatif. Begitu pula terjemah Al-Mishbah, *Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan*. Pada terjemah Al-Mishbah pun terdapat kata negatif *tidaklah*.

2. Jumlah syarṭiyah berdasarkan jenis jawab syarṭnya

Di bawah ini, peneliti akan memaparkan *jumlah syarṭiyah* pada surah Al-Baqarah berdasarkan jenis *jawab syarṭnya*.

Pada surah Al-Baqarah ayat 11:

إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Jawab syarṭ 'قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ' Jenis *jawab syarṭnya* adalah *jumlah fi'liyah* dengan *fi'il māḍi* tidak disertai *ḥarf 'fa'*. Hal ini senada dengan teori:

Pada dasarnya, *jawab syarṭ* tidak disertai *ḥarf 'alfā'*. Namun, *jawab syarṭ* wajib disertai *ḥarf 'alfā'* (baik yang *adat syarṭnya jazim* ataupun *ghair jazim*) jika *jawab syarṭ*:

1) *Jawab syarṭ* berupa *jumlah ismiyyah* (baik *mabni* ataupun *manfi*)

2) *Jawab syarṭ* berupa *jumlah fi'liyah* dengan *fi'il jamid* (yakni *fi'il ghair mutasharif* seperti

(بئس, نعم, عسي, ليس)

3) *Jawab syart* berupa *jumlah fi'liyah* yang didahului *لن*, *قد*, *ما*, *لن*, *السين*, *سوف* dan sebagainya (Ni'mah, F, tt:178).

Pada surah Al-Baqarah ayat Al-baqarah ayat 20:

لَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ

Jawab syart 'لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ' termasuk jenis *jawab syart ghair jazim* karena *adat syart* لَوْ termasuk *adawat syart ghair jazim*. Adapun bentuk *jumlahnya* adalah *jumlah fi'liyah* dengan *fi'il madhi* dan disertai 'ل'.

Sedangkan pada surah Al-Baqarah ayat 23:

إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ

Jawab syart 'فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ' termasuk jenis *jawab syart jazim* karena *adat syart* إِنْ termasuk *adawat syart jazim*. Adapun bentuk *jawab syart*-nya adalah *jumlah fi'liyah* disertai *harf 'fa'* karena *fi'il* yang digunakan merupakan *fi'il talaby* dengan *fi'il amr*.

Kemudian pada surah Al-Baqarah ayat 26:

أَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ

Bentuk *jawab syart* pada *jumlah* di atas 'فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ' berupa *jumlah fi'liyah* dengan *fi'il mudhari'* dan disertai *harf 'fa'*. *Jawab syart* tersebut tidak dalam keadaan *majzum* dikarenakan *adat syartnya* yaitu 'أَمَّا' *ghair jazim*.

Selanjutnya pada surah Al-Baqarah ayat 40:

أَوْفِ بِعَهْدِكُمْ

Pada *jumlah syartiyah* di atas, hanya terdiri dari *jawab syart muqaddar* dengan *fi'il mudhari'* *majzum* dan tidak disertai dengan *harf 'fa'*. Adapun *i'rab* ayat di atas dalam

(أوف) فعل مضارع مجزوم بجواب الطلب وعلامة الجزم حذف حرف العلة، والفاعل ضمير مستتر تقديره أنا (بعهدكم) جازر ومجرور ومضاف إليه متعلق ب (أوف). لا محل لها جواب شرط مقدر غير مقترنة بالفاء أي: إن توفوا أوف (Shafi, M. 1990:113).

Adapun terjemahnya, *Aku penuhi janji-Ku kepadamu* Hanya terdiri dari satu buah kalimat sederhana. Menurut Chaer (2007), kalimat sederhana adalah kalimat yang dibentuk dari sebuah klausa yang unsur-unsurnya berupa kata atau frase sederhana.

Jika melihat pada *I'rab* Al-Qur'an yang ditulis oleh Mahmud şafi, *jumlah* di atas mempunyai makna *jawab syart* dikarenakan adanya *adat syart* dan *fi'il syart* yang tidak

disebutkan yaitu *إن توفوا* yang dapat diartikan sebagai *jika kalian memenuhi/penuhi janji*, yang dijawab dengan *أوف بعهدكم* yang berarti, *Aku penuhi janji-Ku kepadamu*.

Adapun terjemah Al-Mishbah *jumlah* di atas. *Niscaya aku penuhi janji-Ku kepada kamu*. Pada kalimat tersebut terdapat kata *niscaya* yang dalam KBBI bisa juga diartikan sebagai *tentu, pasti, tidak boleh tidak*. Dapat diketahui bahwa pada terjemah Al-Mishbah lebih menekankan bahwa Allah pasti akan memenuhi janjinya bila mereka telah memenuhi janjinya kepada Allah. Sehingga kalimat di atas bisa menjadi apodosis tanpa adanya protasis yang menyatakan syarat.

3. *Jumlah syartiyah* berdasarkan kelengkapan unsur-unsur yang terdapat dalam *jumlah syart*.

تتكون (جملة) الشرط من جزئين: الشرط و الجواب أو الجزاء، تربط بينهما كلمة شرطية ، و هذه الكلمة قد تكون حرفا و قد تكون اسما. (Ar-Rajih, 2000).

Dari teori yang dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa unsur-unsur yang membentuk sebuah *jumlah syartiyah* di antaranya adalah *adat syart* baik berupa *harf* maupun *isim*, kemudian *fi'il syart* atau *jumlah syart* dan terakhir *jawab syart*.

Pada surah Al-Baqarah, peneliti menemukan beberapa *jumlah syartiyah* di mana unsur-unsur pembentuknya tidak lengkap. Seperti pada surah Al-Baqarah ayat 22:

فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا

(الفاء) واقعة في جواب شرط مقدر أو لرباط السبب بالمسبب (لا) ناهية جازمة (تجعلوا) فعل مضارع مجزوم و علامة جزمه حذف النون و (الواو) ضمير متصل في محل رفع فاعل (الله) جار و مجرور متعلق بمحذوف مفعول به ثان – أو هو المفعول الثاني، (أندادا) مفعول به أول منصوب.

لا تَجْعَلُوا: في محل جزم جواب شرط مقدر أي إن كرمكم الله بهذا الخيرات فلا تجعلوا لله أندادا، أو تعليلية في محل جزم جواب شرط مقدر أي إن كرمكم الله بهذا الخيرات فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا (Shafi, M. 1990:73).

Jumlah syartiyah di atas, tidak disertai dengan *adat syart* dan *fi'il syart*. *Jumlah* di atas dalam keadaan *jazim* ditakdirkan menjadi *jawab syart* dengan *fi'il talbiyah nahyi* disertai *harf* 'ف', karena mempunyai makna *syart*.

Terjemah dari *jumlah* di atas, *Karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah*. Adapun pada terjemah Al-Mishbah, *Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah*. Kedua terjemah dari ayat di atas tidak menunjukkan

adanya makna syarat. Akan tetapi jika dilihat dari kitab *i'rab Mahmud Shafi*, kalimat di atas mempunyai makna tersirat yang menyebabkannya menjadi sebuah kalimat syarat.

Kemudian pada surah Al-Baqarah ayat 23:

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Jumlah syartiyah di atas hanya terdiri dari *adat syart* 'إِنْ' dan *fi'il* 'كُنْتُمْ' dalam keadaan *jazim* menjadi *fi'il syart*, sedangkan *jawab syart* di-*mahdzuf* dan menunjukkan kepada makna kalimat sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali Jazim dan Mustafa Amin

يُحَذَفُ الْجَوَابُ فِي جَمِيعِ الْجُمْلِ الشَّرْطِيَّةِ مَتَى تَوَافَرَ فِيهَا الشَّرْطَانِ الْمَذْكُورَانِ.
القواعد:

– يُجُوزُ أَنْ يُحَذَفَ فِعْلُ الشَّرْطِ بَعْدَ إِنْ الْمُدْغَمَةِ فِي لَا النَّافِيَةِ.

– يَجِبُ أَنْ يُحَذَفَ الْجَوَابُ إِذَا سَبَقَهُ أَوْ اكْتَفَى مَا يَدُلُّ عَلَيْهِ، وَكَانَ فِعْلُ الشَّرْطِ مَاضِيًّا.

(Jarim, A & Amin, tt:211).

Pada poin kedua, *Jawab syart* pada *jumlah syartiyah* di atas boleh di-*mahdhuf* karena telah ada makna yang menunjukkan *jawab syart* pada makna kalimat sebelumnya. Juga, *fi'il syart* pada *jumlah syartiyah* tersebut berupa *fi'il māḍi*.

Sedangkan terjemah dari *jumlah syartiyah* di atas *Jika kamu orang-orang yang benar* hanya terdiri dari protasis tanpa adanya apodosis sebagai akibat dari protasis dan hanya ada Aka tanpa adanya predikat pada induk kalimat yang biasa dijelaskan oleh Aka. Adapun apodosis pada kalimat tersebut, dapat dilihat pada kalimat sebelumnya, 'فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ' yang berarti *maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu*. Kalimat ini berperan sebagai apodosis untuk kalimat syarat di atas juga pada kalimat syarat sebelumnya, masih pada ayat yang sama.

Adapun pada terjemah Al-Mishbah, kalimat di atas memiliki terjemah yang sama dengan terjemah Depag sehingga peneliti tidak membahasnya kembali.

Kemudian, pada ayat 31, ditemukan juga *Jumlah syartiyah* yang sama. Akan tetapi, pada ayat ini, ditemukan sedikit perbedaan pada sisi penerjemahannya. Pada penerjemahan Depag, *jumlah* di atas diterjemahkan sebagai *jika kamu yang benar*, sedangkan pada terjemah Al-Mishbah diterjemahkan sebagai *jika kamu 'orang-orang' yang benar*.

4. Perbandingan Kalimat Syarat Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Setelah menganalisis struktur kalimat syarat bahasa Arab dan bahasa Indonesia, peneliti menemukan beberapa persamaan dan perbedaan kalimat syarat pada keduanya. Persamaan yang pertama, kalimat syarat baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia, terdapat penyebab yang menjadikannya sebagai kalimat syarat. Pada bahasa Arab, kalimat syarat ditandai dengan adanya *adawat syarṭ* sedangkan pada bahasa Indonesia ditandai dengan adanya *konjungsi* yang menyatakan syarat.

Pada *jumlah syarṭiyah* terdapat *adawat syarṭ* baik *jazim* ataupun *ghair jazim*. *adawat syarṭ* yang *jazim* di antaranya ‘إن – من – ما – مهما – متى – أيّان – أين – أينما – أئى – حيثما – كيفما – أيّ’ adapun *adawat syarṭ* yang *ghair jazim* di antaranya ‘إذا ، لولا ، لوما ، كلما ، أما ، لما’.

Sedangkan dalam bahasa Indonesia ditandai dengan adanya konjungsi yang menyatakan syarat ataupun pengandaian di antaranya, kata-kata *kalau, jika, jikalau, bila, bilamana, apabila, dan asal*. Disamping itu ada pula persyaratan yang berupa pengandaian, yakni kata-kata *andaikata, seandainya, dan andaikan*.

Hubungan syarat terjadi dalam kalimat yang klausa subordinatnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Subordinator yang lazim dipakai adalah *jika(lau), seandainya, andaikata, andaikan, dan asal(kan)*. Di samping itu, subordinator *kalau, (apa)bila, bilamana* juga dipakai jika syarat itu bertalian dengan waktu (Putrayasa, 2010:96). Hubungan pengandaian terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Subordinator yang lazim dipakai adalah *seandainya, andaikata, andaikan, dan sekiranya* (Putrayasa, 2010:97).

Kedua, kalimat syarat dalam bahasa Arab (*jumlah syarṭiyah*) disusun atas dua bagian, yaitu *jumlah syarṭ* dan *jawab syarṭ*. *jumlah syarṭ* berupa kalimat yang atau klausa yang menyatakan adanya syarat dan *jawab syarṭ* sebagai jawaban atau akibat dari pernyataan pada kalimat syarat.

أسلوب الشرط أسلوب يتألف من أداة شرط تربط بين جملتين الأولى شرط للثانية. و تسمى الأولى جملة الشرط و الثانية جواب الشرط (Ni'mah, F, tt:176).

Dalam bahasa Indonesia, kalimat syarat juga terdiri dari dua bagian, yaitu *protasis* dan *apodosis*. Protasis adalah bagian klausa yang mengandung makna pesyaratan, sedangkan apodosis adalah bagian klausa yang menunjukkan akibat dari protasis. Kalimat

persyaratan adalah kalimat bersusun yang mengandung protasis dan apodosis (Harimurti, 2001:94).

Berdasarkan keterangan sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa *jumlah syarat* dalam bahasa Arab sama dengan protasis dalam bahasa Indonesia, sedangkan *jawab syarat* dalam bahasa Arab sama dengan apodosis dalam bahasa Indonesia. Seperti pada ayat berikut:

إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ

Jumlah syaratiyah di atas memiliki *jumlah syarat* 'كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا' dan *jawab syarat* 'فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ' yang disertai huruf *fa* (ف) karena *jawab syarat* berupa *jumlah talbiyah* dengan bentuk *fi'il amr*.

Kemudian dalam kalimat bahasa Indonesia, Kalimat *jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang kami turunkan kepada hamba kami (Muhammad)* sebagai protasis di mana kalimat tersebut menyatakan keterangan syarat. Kemudian, kalimat *maka buatlah satu surah semisal dengannya* sebagai apodosis di mana kalimat tersebut menyatakan akibat dari kalimat syarat sebelumnya.

Adapun perbedaan pada kalimat syarat bahasa Arab dan bahasa Indonesia di antaranya:

Pertama, dalam kalimat syarat bahasa Arab salah satu *fi'il syarat* ataupun *jawab syarat* bisa di-*mahdhuf*, sehingga salah satu *fi'il syarat* ataupun *jawab syarat* dalam keadaan *muqaddar* atau menunjukkan kepada makna sebelum kalimat syarat tersebut. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, kalimat yang menyatakan syarat tidak ada, akan menimbulkan makna yang kurang tepat. Seperti pada surah Al-Baqarah ayat 40:

أَوْفِ بِعَهْدِكُمْ

(أوف). لا محل لها جواب شرط مقدر غير مقترنة بالفاء أي: إن توفوا أوف (Shafi, M. 1990:113)

Pada *jumlah syaratiyah* di atas, hanya terdiri dari *jawab syarat muqaddar* dengan *fi'il mudhari'* majzum dan tidak disertai dengan *ḥarf 'ف'*. Pada ayat di atas, tidak ditemukan adanya *adat* dan *fi'il syarat*. Namun, *jumlah* di atas disebut sebagai *jawab syarat muqaddar* dengan *adat* dan *fi'il syarat* yang tersirat.

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi *Aku penuhi janji-Ku kepadamu*. kalimat tersebut hanya terdiri dari kalimat sederhana yang terdiri dari subjek *Aku*, predikat *penuhi*, objek *janji-Ku* dan keterangan *kepadamu*. Tidak ada kata yang menunjukkan persyaratan.

Kemudian pada surah Al-Baqarah ayat 23:

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Jumlah syarṭiyah di atas hanya terdiri dari *adat syarṭ* 'إِنْ' dan *fi'il* 'كُنْتُمْ' dalam keadaan *jazim* menjadi *fi'il syarṭ*, sedangkan *jawab syarṭ* di-*mahdzuf* dan menunjukkan kepada makna kalimat sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali Jazim dan Mustāfa Amin

يُحَذَفُ الْجَوَابُ فِي جَمِيعِ الْجُمَلِ الشَّرْطِيَّةِ مَتَى تَوَافَرَ فِيهَا الشَّرْطَانِ الْمَذْكُورَانِ.
القواعد:

– يُجُوزُ أَنْ يُحَذَفَ فِعْلُ الشَّرْطِ بَعْدَ إِنْ الْمُدْعَمَةِ فِي لَا النَّافِيَةِ.

– يَجِبُ أَنْ يُحَذَفَ الْجَوَابُ إِذَا سَبَقَهُ أَوْ اكْتَنَفَهُ مَا يَدُلُّ عَلَيْهِ، وَكَانَ فِعْلُ الشَّرْطِ مَاضِيًا.

(Jarim, A & Amin, tt:211)

Berdasarkan pada poin kedua, *Jawab syarṭ* pada *jumlah syarṭiyah* di atas boleh di-*mahdhuf* karena telah ada makna yang menunjukkan *jawab syarṭ* pada makna kalimat sebelumnya. *Jawab syarṭ* untuk *jumlah* di atas menunjuk kepada makna di *jumlah* sebelumnya di ayat 23, namun *jumlah* tersebut tidak memiliki kedudukan sebagai *jawab syarṭ* dalam bahasa Arab. Karena *jawab syarṭ* dalam bahasa Arab terletak pada *jumlah* kedua dalam *uslūb syarṭ*.

Sedangkan dalam bahasa Indonesia, urutan pada kalimat persyaratan tidak terpaku pada urutan. Pada kalimat majemuk bertingkat, konjungsi persyaratan yang umumnya terdapat pada Aka bisa disimpan pada klausa pertama ataupun klausa lainnya.

Kedua, beberapa *adat syarṭ* dalam bahasa Arab jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, tidak menjadi konjungsi yang menyatakan syarat. Seperti *adat syarṭ* "أما" jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai *adapun* dan konjungsi *adapun* bukan termasuk dalam konjungsi syarat.

Ketiga, dalam bahasa Arab, urutan posisi *fi'il syarṭ* dan *jawab syarṭ* tidak dapat berubah atau ditukar, karena akan memiliki *wazifah* yang berbeda. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, protasis sebagai kalimat yang menyatakan syarat yang ditandai dengan adanya konjungsi, bisa bertukar posisi dengan apodosis sebagai induk kalimat yang menyatakan akibat.

5. Implikasi Penelitian Terhadap Penerjemahan

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan implikasi penelitian ini terhadap penerjemahan. Dilihat dari terjemah Depag maupun Al-Mishbah, penggunaan *ḥarf* ‘ف’ pada *jawab syarṭ* dalam *jumlah syarṭiyah* bahasa Arab, tidak semuanya mesti diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. *ḥarf* ‘ف’ bisa berarti *maka, niscaya, karena itu, sebab itu* dan lain sebagainya atau tidak diterjemahkan sama sekali. Pada kalimat yang bersifat larangan atau perintah, *ḥarf* ‘ف’ biasa diartikan *maka* ataupun tidak diterjemahkan. Namun, terdapat beberapa *jawab syarṭ* yang tidak disertai dengan *ḥarf* ‘ف’ namun pada penerjemahannya memakai kata seperti *maka, niscaya, supaya* dan sebagainya.

Seperti *jumlah* yang terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 112:

مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ

Dalam terjemah Depag diterjemahkan sebagai, *Barang siapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya*. Sedangkan pada terjemah Al-Mishbah, *Siapa yang menyerahkan wajahnya kepada Allah, sedang ia muhsin, maka baginya pahala dari sisi Tuhannya*. Pada terjemah Depag, *ḥarf* ‘ف’ tidak diterjemahkan. Pada terjemahan ini, penerjemah menggunakan teknik reduksi, di mana penerjemah memadatkan informasi teks bahasa sumber dalam bahasa target (Al Farisi, 2014:79).

Sedangkan pada terjemah Al-Mishbah, *ḥarf* ‘ف’ diterjemahkan sebagai *maka*. Pada terjemahan ini, penerjemah menggunakan teknik literal, di mana penerjemah mengalihkan langsung ungkapan teks sumber ke dalam teks target yang sepadan secara gramatikal (Al Farisi, 2014:79). Dalam kamus Al-Munawwir, *ḥarf* ‘ف’ untuk *‘ataf* diterjemahkan sebagai *kemudian*, sedangkan *ḥarf* ‘ف’ untuk *jawab syarṭ* diterjemahkan sebagai *maka*.

Setiap *jumlah syarṭiyah* memiliki makna sebab-akibat. Hanya saja, makna sebab dan akibat tersebut ada yang ternyata secara implisit (tidak ditandai dengan adanya penghubung) dan eksplisit (dinyatakan dengan adanya penghubung). *Jawab syarṭ* mempunyai makna akibat. Namun, makna akibat pada *Jawab syarṭ* tidak semuanya ditandai dengan adanya penghubung yang menyatakan sebab. Seperti pada surah Al-Baqarah ayat 17, *Jawab syarṭ* tidak ditandai dengan adanya penghubung yang menyatakan akibat, namun memiliki makna sebagai akibat dari *jumlah* sebelumnya. Sedangkan pada ayat 26, pernyataan akibat pada *Jawab syarṭ* ditandai dengan adanya penghubung yang menyatakan akibat yaitu *maka*.

Seperti *jumlah syarṭiyah* pada ayat 246,

نُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Pada terjemah Depag, *jumlah* tersebut diartikan sebagai *Niscaya kami berperang di jalan Allah*, adapun pada terjemah Al-Mishbah diartikan sebagai *Supaya kami berperang di jalan Allah*. Pada terjemahan Depag diberi terjemah *niscaya*, sedangkan pada terjemah Al-Mishbah diberi terjemah *supaya*.

Kemudian, dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa pada terjemahan Depag, *adat syarṭ* 'إن' dalam surah Al-Baqarah hampir semuanya diterjemahkan sebagai *jika*, dalam KBBI diartikan sebagai kata penghubung yang dipergunakan untuk menandai syarat (janji); dan menurut Chaer (2009), konjungsi *jika* juga bisa digunakan untuk menggantikan konjungsi *kalau*. Akan tetapi, pada ayat 233 *adat* ini diterjemahkan sebagai *apabila* yang dalam KBBI disebutkan bahwa kata tersebut bisa berarti *jika* atau *kalau*.

Begitu pula pada terjemah Al-Mishbah, *adat syarṭ* 'إن' seringkali diterjemahkan sebagai *jika* seperti pada ayat 23, 24, 31, 85, 91, 93, 94, 111, 120 dan ayat lainnya. Namun, beberapa *adat syarṭ* 'إن' diterjemahkan sebagai *seandainya* yang menurut KBBI bisa diartikan sebagai *seumpama; andai kata; andaikan*, seperti pada ayat 209, 211, 230. Dan sama seperti pada terjemah Depag, *adat syarṭ* 'إن' pada ayat 223 diterjemahkan sebagai *apabila*.

Sedangkan *adat syarṭ* 'إذا' pada surah Al-Baqarah dalam terjemah Depag selalu diterjemahkan sebagai *apabila*, kecuali pada ayat 233 *adat syarṭ* 'إذا' diterjemahkan sebagai *jika*. Begitu pula pada terjemah Al-Mishbah, *adat syarṭ* 'إذا' selalu diterjemahkan sebagai *apabila*, namun *adat syarṭ* 'إذا' pada ayat 11, 14, 20 dan 117 diterjemahkan sebagai *bila*. Konjungsi *bila* digunakan untuk menghubungkan menyatakan 'syarat' dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *kalau* (Chaer, 2009).

Kemudian *adat syarṭ* 'من' pada terjemah Depag sering diterjemahkan sebagai *barang siapa* seperti yang tertulis di ayat 38, 81, 97, 98, 108 dan lainnya. Dalam KBBI, *barang siapa* diartikan sebagai *siapa saja*. Begitu pula pada terjemah Al-Mishbah sering kali diterjemahkan sebagai *barang siapa*, tetapi pada ayat 112 dan 249 penerjemah menerjemahkannya sebagai *siapa*.

Akan tetapi, pada ayat 196, *adat syarṭ* 'من' tidak diterjemahkan sebagai *siapa* ataupun *barangsiapa*.

مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَدَى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ

Pada terjemah Depag diterjemahkan menjadi, *Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkurban.* Adapun terjemah dari Al-Mishbah, *Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur), maka dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah, atau berkurban.* Setelah peneliti amati, *adat syart* 'من' pada kedua terjemah tersebut, baik Depag maupun Al-Mishbah menerjemahkannya sebagai *jika*.

Adapun untuk *adat syart* 'لو', memiliki penerjemahan yang sangat beragam, baik dalam terjemah Depag ataupun terjemah Al-Mishbah. Dalam terjemah Depag, pada ayat 8, 102, dan 103 *adat syart* 'لو' diterjemahkan sebagai *sekiranya*, pada ayat 103 dan 220 diterjemahkan sebagai *jika*, pada ayat 165 dan 167 diterjemahkan sebagai *seandainya*, pada ayat 170 diterjemahkan sebagai *walaupun*, pada ayat 221 diterjemahkan sebagai *meskipun*, dan pada ayat 253 diterjemahkan sebagai *kalau*.

Pada terjemah Al-Mishbah, ayat 8 *adat syart* 'لو' diterjemahkan sebagai *jikalau*, pada ayat 102 dan 103 diterjemahkan sebagai *kalau*, pada ayat 103 dan 253 diterjemahkan sebagai *seandainya*, pada ayat 170 dan 221 diterjemahkan sebagai *walaupun*, dan pada ayat 220 diterjemahkan sebagai *jika*.

Kemudian untuk *adat syart* 'لولا' pada surah Al-Baqarah ayat 64 dengan terjemah Depag diterjemahkan sebagai *sekiranya bukan*, dan pada ayat 251 diterjemahkan sebagai *kalau tidak*. Sedangkan pada terjemah Al-Mishbah, *adat syart* 'لولا' pada ayat 64 diterjemahkan sebagai *kalau tidak* dan pada ayat 251 diterjemahkan sebagai *seandainya tidak*.

Selanjutnya, untuk *adat syart* 'لَمَّا' pada surah Al-Baqarah ayat 17, 33, 89 dan 101 baik pada terjemah Depag ataupun Al-Mishbah menerjemahkannya sebagai *setelah*. Sedangkan pada ayat 249, 250, dan 259, terjemah Depag menerjemahkannya sebagai *ketika* dan Al-Mishbah menerjemahkannya sebagai *tatkala*. Kemudian, untuk *adat syart* 'كَلَّمَا' pada surah Al-Baqarah ayat 20 dan 100 baik pada terjemah Depag ataupun Al-Mishbah menerjemahkannya sebagai *setiap kali*. Sedangkan pada ayat 87 keduanya menerjemahkannya sebagai *setiap*.

Selanjutnya, untuk *adat syarṭ* ‘أما’ pada surah Al-Baqarah ayat 20 baik pada terjemah Depag ataupun Al-Mishbah menerjemahkannya sebagai *adapun*. Kemudian, adat ‘ما’ pada surah Al-Baqarah ayat 110, 197, 215, 270, 272 dan 273 terjemah Depag ataupun Al-Mishbah mempunyai makna *maushul*. Tetapi, pada ayat 106 terjemah Al-Mishbah, *adat* tersebut mempunyai makna *nafiah*.

Adapun *adat syarṭ* lain yang peneliti temukan adalah أينما dan حيثما. Baik pada terjemah Depag maupun Al-Mishbah *adat* أينما pada ayat 148, diterjemahkan sebagai *di mana saja*. Begitupun dengan *adat* حيثما pada ayat 144 dan 150 diterjemahkan sebagai *di mana saja* pada terjemah Depag dan Al-Mishbah.

SIMPULAN

Persamaan pada *jumlah syarṭiyah* dan kalimat syarat dalam bahasa Indonesia di antaranya, terdapat *adat syarṭ* dan *konjungsi* yang menyebabkan kalimat syarat. Kemudian, jika dalam *jumlah syarṭiyah* terdapat *fi'il syarṭ* dan *jawab syarṭ*, maka dalam kalimat syarat bahasa Indonesia terdapat kalimat *protasis* dan *apodosis*. Adapun perbedaannya, salah satu unsur pada *jumlah syarṭiyah* dapat *dimahdhuf* sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak bisa karena akan membuat kalimat memiliki makna yang berbeda. Kemudian, tidak semua *adat syarṭ* jika diterjemahkan akan menjadi *konjungsi* yang menyatakan syarat. Dan terakhir, posisi pada *fi'il syarṭ* dan *jawab syarṭ* pada bahasa Arab tidak dapat ditukar, sedangkan dalam bahasa Indonesia dapat ditukar.

Adapun implikasi penelitian ini terhadap penerjemahan adalah bahwa tidak semua *ḥarf* ‘ف’ diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Juga, terjemah *ḥarf* ‘ف’ bisa berbeda-beda maknanya tergantung konteks kalimat yang dipakai. Kemudian penerjemahan *konjungsi* syarat menjadi *adat syarṭ* hendaknya memerhatikan konteks kalimat, sehingga bisa menentukan *adat syarṭ* yang sesuai. Sebab dalam bahasa Indonesia, suatu *konjungsi* syarat dapat menggantikan fungsi *konjungsi* syarat lainnya. Sehingga penerjemahan satu *adat syarṭ* bisa berbeda-beda antara satu ayat dengan ayat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2014). “Analisis Kontrastif dan Analisis Kesalahan dalam Pembelajaran Bahasa Arab sebagai *Second Language*”. *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*. 3(1): 123-152.
- Al Farisi. (2014). *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ar-Rajih, A (2000). *At-Tatbiq al-Nahwi*. Al-Iskandariyah: Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyah.

- Bihauddin, 'Ali. (1987). *Al-Madkhal al-Nahwi*.
- Chaer, A. (2007). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Quran Terjemahan Bandung*: CV Darus Sunnah.
- Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jarim, A & Amin, M. (t.t.). *An-Nahwu al-Wadih fi qawa'id al-Lughah al-Arabiyah*. Maktabah Syamilah.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ni'mah, F. (t.t.). *Mulakhas Qawaid al-Lughah al-'Arabiyah*.
- Putrayasa, I. B. (2010). *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori dan Peran)*. Cet. 3. Bandung: PT Refika Aditama.
- Shafi, Mahmud. (1990). *Al-Jadwal fi i'rabi al-Qur'an wa sarfihi wa bayanihi*. Bairut: Dar Ar-rasyid.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2001). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian alQur'an*. Jakarta: Lentera.
- Suhendar, U. (2014). *Dasar-Dasar Ilmu Nahwu dan Sharaf untuk Memahami Gramatika Al-Qur'an dan Hadits*. Tasikmalaya: Al-Razi.